

**ELASTISITAS PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH
DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

**MUHAR JAYANTI B
105961112416**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



**ELASTISITAS PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH
DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

**MUHAR JAYANTI B
105961112416**

PROPOSAL

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Stara Satu (S-1)



07/09/2021

exp
S. Alumni

R / 0104 / A6B / 21 / 00
MWH
i'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu
Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Nama : Muhar Jayanti B

Stambuk : 105961112416

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui oleh;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ir. Hj. Nailah, M.Si
NIDN : 0029096102

Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si
NIDN : 0923098305

Diketahui;

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN.0926036803

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN.0921037003

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Nama : Muhar Jayanti B

Stambuk : 105961112416

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Ir. Hj. Nailah, M.Si.
Ketua Sidang
2. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.
Sekretaris
3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Anggota
4. Andi Amran Asriadi, S.P., M.Pd., M.P.
Anggota

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhar Jayanti. B**
Stambuk : 105961112416
Program : Studi Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul : **Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih
di Desa Bantu Barana Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim
penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 3 September 2021

Muhar Jayanti B
105961112416

ABSTRAK

MUHAR JAYANTI B. 105961112416. Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dibimbing Oleh NAILAH dan SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

Penelitian Bertujuan Untuk mengetahui pendapatan usahatani lada putih, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani lada putih, dan mengetahui elastisitas pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan curio Kabupaten Enrekang.

Teknik penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 304 orang. Petani Lada putih yang diambil 10% yang dijadikan sebagai sample dengan cara acak sederhana yaitu 30 orang petani lada putih sebagai sample. Oleh karena ini banyak jumlah petani, maka sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 13.681.950,17. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah luas lahan (X1), pupuk (X2), pestisida (X3) dan tenaga kerja (X4) terhadap pendapatan usahatani lada putih. elastisitas pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio kabupaten Enrekang yakni koefisien elastisitasnya yaitu sebesar 4%.

Kata Kunci : Pendapatan, faktor-faktor pendapatan, elastisitas pendapatan

ABSTRACT

MUHAR JAYANTI B. 105961112416. Income Elasticity of White Pepper Farming in Buntu Barana Village, Curio District, Enrekang Regency. Supervised by NAILAH and SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

This study aims to determine the income of white pepper farming, to determine the factors that influence white pepper farming income, and to determine the income elasticity of white pepper farming in Buntu Barana Village, Curio District, Enrekang Regency.

This research technique uses several data collection techniques, namely by observation, interviews and documentation. The population in this study were 304 people. 10% of white pepper farmers were taken as samples in a simple random way, namely 30 white pepper farmers as samples. Due to the large number of farmers, the samples used as respondents in this study were primary data and secondary data.

The results showed that the income earned was Rp. 13,681,950.17. Factors that affect income are land area (X1) and labor (X4) very influential or significant on income (Y) while fertilizers (X2) and pesticides (X3) have no significant (not significant) effect on white pepper farming income. The level of income elasticity of white pepper farming in Buntu Barana Village, Curio Subdistrict, Enrekang

Keywords: Income, Income factors, and Income Elasticity.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayahNya yang tiada henti diberikan kepada hambaNya. Sholawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada rasulullah SAW beserta pada keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir. Hj. Nailah, M.Si selaku pembimbing I dan Sitti Khadijah Yanya Hiola, S.TP., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Dr.Ir.Hj.Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Progeram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Baharuddin dan ibunda Risma, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Curio khususnya kepala Desa Buntu Barana beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Oktober 2020

Muhar Jayanti B

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Lada Putih	7
2.2 Usahatani Lada Putih	9
2.3 Pendapatan	20
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	25
2.5 Elastisitas Pendapatan	27
2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	31
2.7 Kerangka Pemikiran	33
III. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.2 Teknik Penentuan Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	37

3.6 Defenisi Operasional.....	38
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
4.1 Letak Lokasi.....	42
4.2 Topografi Desa.....	42
4.3 Iklim dan Curah Hujan.....	42
4.4 Keadaan Sosial.....	43
4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	44
4.6 Sarana dan Prasarana.....	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1 Identitas Responden.....	50
5.2 Pendapatan Usahatani.....	54
5.3 Analisis Data Hasil Penelitian.....	56
5.4 Elastisitas Pendapatan Usahatani.....	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
6.1 Kesimpulan.....	64
6.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
KUESIONER.....	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Enrekang.....	3
2.	Luas Panen dan Produksi Lada Putih.....	4
3.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	21
4.	Jumlah Penduduk Per Dusun Tahun 2020	32
5.	Sarana Air Bersih	33
6.	Sarana dan Prasarana	37
7.	Identitas Responden Berdasarkan Umur.....	38
8.	Tingkat Pendidikan Responden	39
9.	Pengalaman Responden Dalam Berusahaatani	40
10.	Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan	41
11.	Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	42
12.	Rata-rata Nilai Pendapatan	53

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1. Skema Karangka Pikir		25
2. Peta Lokasi Penelitian		58
3. Wawancara Dengan Petani		74



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1. Koesioner Penelitian.....		57
2. Peta Lokasi Penelitian.....		58
3. Identitas Responden.....		59
4. Nilai Penyusutan Alat (Cangkul).....		60
5. Nilai Penyusutan Alat (Parang).....		61
6. Nilai Penyusutan Alat (<i>Handspayer</i>).....		62
7. Biaya Pajak Tanah.....		63
8. Biaya Pupuk (Urea).....		64
9. Biaya Pupuk (Poska).....		65
10. Biaya Pupuk (ZA).....		66
11. Biaya Pestisida (Superghio).....		67
12. Biaya Pestisida (Supremo).....		68
13. Biaya Pestisida (Top BN).....		69
14. Total Biaya Produksi.....		70
15. Total Pendapatan Petani.....		71

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor lada terbesar di dunia. Lada juga mempunyai sebutan "*The King of Spice*" (Raja rempah-rempah) yang dimana konsumsi lada di dunia pada tahun 2013 mencapai 485.901 ton berdasarkan data dari FAO, sedangkan total ekspor lada di dunia tahun 2013 mencapai 297.970 ton. Hal ini membuktikan bahwa peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor lada sangat besar.

Lada (*Piper nigrum*, L) merupakan komoditas andalan ekspor tradisional bagi Indonesia, merupakan produk tertua dan terpenting yang diperdagangkan di dunia (Wahid dan Suparman 1986 dalam Yuhono 2007). Lada sudah lama dikenal baik sebagai penyedap masakan maupun digunakan sebagai obat. Budidaya tanaman lada di Indonesia tersebar hampir di semua provinsi. Lada sebagai salah satu komoditas primer sub sektor perkebunan masih merupakan andalan utama untuk memperoleh devisa negara, oleh karena itu sektor pertanian masih tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Dilihat dari luas lahan perkebunan lada di seluruh Indonesia pada tahun 2014 Indonesia memiliki luas lahan perkebunan lada sebesar 172.615 Ha dengan produksi sekitar 91.941 ton (di jen perkebunan) yang tersebar di 29 provinsi dan hampir seluruhnya dikelola oleh rakyat (99,90%) dengan melibatkan sekitar 298.913 KK petani di lapangan. Dengan demikian, apabila 1 KK diasumsikan terdiri dari 5 anggota keluarga maka usaha lada ini mampu menghidupi sejumlah 1,5 juta petani di lapangan. Belum termasuk masyarakat yang terlibat dalam

perdagangan dan industri lada lainnya, hal tersebut bisa menjadi potensi dan peluang besar yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional, Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia.

Lada putih atau merica (*piper nigrum L.*) merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang biasanya digunakan sebagai penyedap rasa makanan, biji lada biasanya juga digunakan sebagai obat herbal dan anti bakteri. Lada juga banyak diminati oleh bangsa-bangsa di Eropa, kebutuhan lada di dunia mencapai angka 350.000 ton/tahun. Kontribusi Indonesia sebagai pengeksport lada mencapai 29% dari kebutuhan dunia, terbesar kedua setelah Vietnam. Produksi lada tahun 2014 mencapai 91.941 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang akan diusahakan maka semakin tinggi hasil dan pendapatan per satuan luasnya (Suratiyah, 2015). Dalam usaha budidaya tanaman, lahan pertanian adalah tanah yang disiapkan untuk diusahakan sebagai usahatani yang diukur dalam satuan hektar. Pada tanaman lada, luas panen dihitung pada saat tanaman lada telah berumur 3 tahun setelah tanam lada. Tanaman yang dikategorikan panen merupakan tanaman yang sudah membuahkan hasil paling sedikit 11% dari keadaan normal yang mungkin disebabkan oleh cuaca, hama ataupun penyakit yang menyerang tanaman lada tersebut.

Potensi untuk mengembangkan produksi lada putih di Kabupaten Enrekang masih sangat besar. Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor. Pertama adalah kondisi agroklimat yang sangat baik bagi pertumbuhan tanaman lada putih dan tanaman perkebunan lainnya (Tabel 1). Kedua adalah daerah ini masih

memiliki potensi lahan untuk pengembangan yang cukup luas yaitu 2.457 Ha. (BPS Kabupaten Enrekang 2003). Ketiga adalah jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani cukup besar dan mencapai 80,84 persen dari total penduduk di daerah ini (BPS Kabupaten Enrekang, 2003) Di Kabupaten Enrekang pada tahun 2003 terdapat 13 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan salah satunya adalah lada putih , selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang Tahun 2019.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)
1.	Kelapa	498
2.	Kopi Arabika	5.829
3.	Kapok	97
4.	Cengkeh	300
5.	Pala	1
6.	Lada Putih	555
7.	Kakao	2.234
8.	Kemiri	1.707
9.	Jambu Mete	436
10.	Tembakau	-
11.	Vanili	11
12.	Aren	72
13.	Kayu Manis	5
	Jumlah	11.745

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2019

Keberadaan lada putih merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi daerah ini, sebab komoditi ini sudah sangat di kenal, diguan didalam negeri maupun di luar negeri. Lada merupakan tanaman perkebunan yang sangat bermanfaat untuk kesehatan, baik untuk obat-obatan tradisonal maupun modern. Khasiatnya sebagai stimulan pengeluaran keringat , pengeluaran angin, peluruh air kencing, peningkat nafsu makan, peningkat aktivitas kelenjar-kelenjar pencernaan, dan percepatan zat lemak, juga sebagai penyedap masakan (Rismunandar, 2003).

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Lada Putih Di Kabupaten Enrekang Selama tahun 2015 -2019.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2015	606	344	568
2.	2016	455	216	475
3.	2017	455	273	600
4.	2018	955	537	562
5.	2019	985	555	563
Jumlah		3.837	2.224	3.553
Rata-rata		639,5	370,7	592

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019

Dengan demikian, para petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya sehingga dapat mengungguli dua elemen utama konsepsi keunggulan bersaing menurut Walker (2009) di pasar internasional, yaitu (1) memposisikan lini produk yang lebih efektif dibandingkan pesaing, dan (2) mempertahankan posisi sumber daya pasar dalam melawan pesaing.

Salah satu Kecamatan yang berusaha tani lada putih di Kabupaten Enrekang adalah Kecamatan Curio khususnya di Desa Buntu Barana menjadikan usahatani tanaman lada putih adalah usahatani kedua dari tanaman cengkeh di karenakan jenis tanah yang sesuai. Usahatani lada putih di desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dikembangkan secara optimal yang tentunya akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani lada putih. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana kepekaan masyarakat petani terhadap perubahan harga lada putih. Dengan demikian dapat memberikan solusi pemikiran yang sangat berharga dalam informasi tentang bagaimana kepekaan masyarakat petani terhadap harga lada putih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?
3. Berapa Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
3. Mengetahui Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan ilmu agribisnis terutama dalam bidang pertanian.

2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bahan informasi sekaligus bahan pembandingan/ pelengkap untuk penelitian-penelitian berikutnya yang sehubungan dengan judul ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lada putih

Lada adalah "*King of Spice*", atau raja tanaman rempah yang kini menjadi komoditas penting perdagangan dunia. Lada berperan sangat penting dalam penghasil devisa lada menduduki urutan ke 4 setelah minyak sawit (CPO), karet dan kopi, dengan nilai ekspor lebih dari 220 juta Dollar Amerika Serikat. Petani yang terlibat dalam usahatani dan pengolahan lada sekitar 300 KK, yang menghidupi 1,5 juta manusia (Ditjenbun, 2004).

Biji lada (*Piper nigrum*) merupakan salah satu jenis rempah yang didapatkan dari buah lada. Buah lada berbentuk bulat, biji yang keras, serta kulit buah yang lunak. Tanaman lada merupakan tanaman dengan batang pokok berkayu, beruas, dan tumbuh merambat dengan akar pelekat pada tiang panjat atau menjalar di permukaan tanah. Tanaman lada memiliki akar tunggang dan daun tunggal, berseling, dan tersebar (Tjitrosoepomo, 2004).

Kulit dari buah lada yang masih muda berwarna hijau dan buah yang tua berwarna kuning. Buah yang sudah bisa dipanen akan berwarna merah, berlendir, dan berasa manis. Besar kulit beserta biji lada adalah 4–6 mm, sedangkan biji lada berukuran 3–4 mm. Kulit buah lada (*pericarp*) terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit luar (*epicarp*), lapisan kulit tengah (*mesocarp*), dan lapisan kulit dalam (*endocarp*) (Rismunandar, 2007). Kulit buah lada melindungi biji-biji lada di dalamnya. Biji lada juga memiliki lapisan kulit yang keras. Terdapat dua jenis buah lada, yaitu lada hitam dan lada putih.

Perbedaan lada hitam dan lada putih adalah pada proses pembuatannya. Lada hitam merupakan biji dari buah lada yang masih hijau, kemudian diperam dan dikeringkan. Karakteristik biji lada hitam lebih keriput dan berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan lada putih merupakan biji dari buah lada yang hampir masak (berwarna kekuningan), direndam, lalu dikupas kulit yang sudah lunak dan dikeringkan hingga berwarna putih cerah kekuningan (Rismunandar, 2007).

Lada putih sangat cocok untuk masakan berwarna yang terang seperti, saus dan olahan daging. Namun lada putih lebih ringan dalam rasa yang dihasilkan dibandingkan dengan lada hitam. Lada hitam mengalahkan lada putih dalam hal kekayaan rasa, lebih terasa sebagai rempah dan aromanya lebih intens. Harganya juga relatif lebih murah dari pada lada putih.

Biji lada (*Piper nigrum*) merupakan salah satu jenis rempah yang didapatkan dari buah lada. Buah lada berbentuk bulat, biji yang keras, serta kulit buah yang lunak. Tanaman lada merupakan tanaman dengan batang pokok berkayu, beruas, dan tumbuh merambat dengan akar pelekut pada tiang panjat atau menjalar di permukaan tanah. Tanaman lada memiliki akar tunggang dan daun tunggal, berseling, dan tersebar (Tjitrosoepomo, 2004).

Kulit dari buah lada yang masih muda berwarna hijau dan buah yang tua berwarna kuning. Buah yang sudah bisa dipanen akan berwarna merah, berlendir, dan berasa manis. Besar kulit beserta biji lada adalah 4 –6 mm, sedangkan biji lada berukuran 3 –4 mm. Kulit buah lada (*pericarp*) terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit luar (*epicarp*), lapisan kulit tengah (*mesocarp*), dan lapisan kulit dalam (*endocarp*) (Rismunandar, 2007). Kulit buah lada melindungi biji-biji lada

di dalamnya. Biji lada juga memiliki lapisan kulit yang keras. Terdapat dua jenis buah lada, yaitu lada hitam dan lada putih.

Perbedaan lada hitam dan lada putih adalah pada proses pembuatannya. Lada hitam merupakan biji dari buah lada yang masih hijau, kemudian diperam dan dikeringkan. Karakteristik biji lada hitam lebih keriput dan berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan lada putih merupakan biji dari buah lada yang hampir masak (berwarna kekuningan), direndam, lalu dikupas kulit yang sudah lunak dan dikeringkan hingga berwarna putih cerah kekuningan (Rismunandar, 2007).

2.2 Usahatani Lada Putih

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2012).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya Prasetya (2006). Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu Efferson (2001).

Usaha dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu yang tentu. Dikatakan efektif bila petani bisa mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai.

Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatani dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga

relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi. Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship. Terdapat tiga pola hubungan antara input dan output yang umum digunakan dalam pendekatan pengambilan keputusan usahatani yaitu:

1. Hubungan antara input-output, yang menunjukkan pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk menghasilkan tingkat output tertentu (dieksposisikan dalam konsep fungsi produksi)
2. Hubungan antara input-input, yaitu variasi penggunaan kombinasi dua atau lebih input untuk menghasilkan output tertentu (direpresentasikan pada konsep isokuan dan *isocost*)
3. Hubungan antara output-output, yaitu variasi output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu (dijelaskan dalam konsep kurva

kemungkinan produksi dan *isorevenue*) Ketiga pendekatan di atas digunakan untuk mengambil berbagai keputusan usahatani guna mencapai tujuan usahatani yaitu:

- 1) Menjamin pendapatan keluarga jangka panjang.
- 2) Stabilisasi keamanan pangan.
- 3) Kepuasan konsumsi.
- 4) Status sosial, dsb.

Faktor produksi yang diperlukan dalam usahatani :

1. Lahan Pertanian Tanah

Sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2001). Rukmana (2002), Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, membebantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah (TOT) atau disebut *zero tillage*, pengolahan tanah minimum (*minimum tillage*) dan pengolahan tanah maksimum (*maximum tillage*) (Rukmana, 2002).

2. Modal (sarana produksi).

Modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2002). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- c) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim Retno, 2007).

3. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu

pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.
- b) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.
- c) Jenis kelamin kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.
- d) Tenaga kerja musiman dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan

sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin.

Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 2001). Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja.

Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut (Rahim dan Retno, 2007).

2.2.1 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usaha tani dapat berujud tiga hal yaitu nilai dari peroduk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya seperti telur, sayuran, dan buah-buahan sering dikonsumsi keluarga karena di butuhkan; nilai keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil peternakan, ternak, ikan, maupun produk lainnya; kenaikan nilai inventaris; nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setiap tahunnya, karena ada perbedaan nilainya pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan. Apabila terdapat kenaikan dari nilai dari benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih antara nilai akhir tahun dari benda inventaris dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan dari usaha tani prasetya (2006).

Penerimaan disebut juga dengan pendapatan kotor merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali. Pendapatan kotor ini didalamnya mencakup jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan akhir tahun; nilai dari pengeluaran-pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan-keperluan pribadi dari petani dan kepada usaha yang tidak termasuk usahatani; nilai dari bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga kerja luar; nilai hasil bahan uang yang dihasilkan didalam usahatani yang dipergunakan lagi dalam usahatani sendiri sebagai

bangunan-bangunan tetap; dan tambahan nilai dari perusahaan, modal ternak, dan tanaman menurut hadisapoetra (2003).

2.2.2 Biaya Usahatani

Biaya merupakan nilai dari suatu masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan variable, biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan, biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya tetap dan biaya variable.

Biaya tetep yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang dipengaruhi besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan ternak, biaya pembelian sarana produksi, dan sebagainya. Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya-biaya yang dibayarkan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya seperti pupuk, pakan ternak, upah tenaga luar keluarga, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dapat dibayarkan berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal. Biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, pajak, upah tenaga kerja luar, makanan ternak, dan makanan tenaga kerja luar. Biaya langsung adalah biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam peroses peroduksi seperti penyusutan modal tetap dan biaya makan tenaga kerja keluarga Prasetya (2006)

Biaya-biaya yang di pergunakan dalam usaha tani meliputi biaya alat-alat luar, biaya mengusahakan dan biaya menghasilkan. Biaya alat-alat luar adalah semua pengorbanan yang di berikan dalam usaha tani untuk memperoleh pendapatan kantor kecuali bunga seluruh aktiva yang di pergunakan dan biaya untuk kegiatan pada pengusaha dan upaya tenaga kerja keluarga sendiri. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat dari luar di tambah dengan tenaga kerja keluarga sendiri, diperhitungkan berdasarkan upah yang di bayarkan kepada tenaga kerja luar menurut Hadisapoetera (2003)

Biaya-biaya menghasilkan merupakan biaya mengusahakan di tambah dengan bunga dari aktiva yang di pergunakan di dalam usahatani. Biaya produksi dapat pula dibagi menjadi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai misalnya yaitu upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah, termasuk untuk upah ternak, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedang biaya panen, bagi hasil dan sumbangan di bayar dalam bentuk in-natura. Besar kecilnya bagian biaya produksi yang berupa uang tunai ini mempengaruhi pengembangan usahatani. Terbatasnya jumlah uang tunai yang di miliki petani lebih-lebih masalah kredit tidak ada, sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan pertanian (Mubyarto, 2003).

2.2.3 Produksi Usahatani

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi

tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Miller dan Mainers, 2000).

Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya. Teori produksi sebagai mana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia Iswardono, (2004).

Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen dalam menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar bisa dihasilkan keuntungan yang maksimum.

Produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi Baroto (2002). Sedangkan produksi adalah penciptaan barang dan jasa menurut Hiezer, Render (2004) Sehingga proses produksi adalah kegiatan untuk membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan menjadi keluaran. Kegiatan produksi adalah kegiatan pokok dalam suatu perusahaan dimana kegiatan ini menyerap sebagian besar sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik sumber daya tenaga kerja dan bahan baku.

2.3 Pendapatan

Menurut (Hernanto,2014) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani yaitu pengurangan dari penerimaan dengan biaya-biaya total. Pendapatan rumah tangga

adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani yaitu selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, atau permusim tanam. Pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti guru, pedagang, ojek, dan lain-lain.

Menurut (Hernanto, 2015) mengemukakan bahwa besarnya pendapatan yang akan didapat dari kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas adalah sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang didapat petani juga berubah (Soekartawi, 2010).

Besarnya jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga saat itu. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan adalah :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (Rp)

P = harga (Rp)

Q = Jumlah (Rp)

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor yaitu faktor utama penerimaan dan biaya untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Pendapatan dari suatu usaha tergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan. Salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan penekanan biaya pengeluaran.

2.4 Fungsi Pendapatan

Fungsi pendapatan merupakan suatu persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input-input. hubungan antara jumlah output Q dengan jumlah input yang dipergunakan dalam pendapatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Nicholson, 2002) :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

Q = Output

X = Input

Ketika input-input pendapatan terdiri dari capital, labour, resources dan teknologi maka persamaan pendapatan menjadi sebagai berikut (Nicholson, 2002):

$$Q = F(C, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Quantity, atau jumlah barang yang dihasilkan

F = Fungsi, atau simbol persamaan fungsional

C = Capital, atau modal atau sarana yang digunakan

L = Labour atau tenaga kerja

R = Resources atau sumberdaya alam

T = Technology atau teknologi dan kewirausahaan

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa output dari suatu pendapatan merupakan fungsi atau dipengaruhi atau akibat dari input, artinya setiap barang yang dihasilkan dari pendapatan akan tergantung pada jenis/macam dari input akan menyebabkan terjadinya perubahan pada output.

Fungsi pendapatan Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel pendapatan (Y) dan variabel yang lain disebut variabel Independent (X), penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara referensi dimana variasi Y akan dipengaruhi varian X (Soekartawi, 2003).

Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku pada penyelesaian fungsi Cobb Douglas dapat ditulis persamaan:

$$Y = aX_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} \cdot e$$

Bila fungsi Cobb Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X
maka :

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Variabel independen

X = Variabel dependen

a, b = Besaran yang diduga

e = Kesalahan

Untuk mempermudah persamaan, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda sebagai berikut :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Petani dari usahatani (Rp/musim tanam)

X1 = Luas Lahan (ha)

X2 = Harga Benih (Rp)

X3 = Harga Pupuk (Rp)

X4 = Harga Pestisida (Rp)

X5 = Upah Tenaga Kerja (Rp)

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

e = Kesalahan

Fungsi pendapatan Cobb Douglas merupakan fungsi pendapatan yang sering dipakai peneliti. Hal ini disebutkan karena fungsi ini mempunyai beberapa kelebihan, dimana kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsi pendapatan Cobb Douglas merupakan fungsi pendapatan yang relatif mudah dibandingkan dengan fungsi pendapatan yang lain. Hal ini disebabkan karena fungsi pendapatan Cobb Douglas mudah dirubah menjadi bentuk pendapatan linier.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi pendapatan Cobb Douglas akan menghasilkan regresi yang sekaligus akan menunjukkan besarnya elastisitas pendapatan (E_p) yang dapat digunakan secara langsung, dan penjumlahan dari koefisien dapat menunjukkan tingkat besarnya return to scale, dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Besarnya b adalah elastisitas, maka jumlah dari elastisitas merupakan return to scale. Dengan skala usaha (return to scale) akan dapat diketahui apakah kegiatan usahatani yang diteliti dapat mengikuti kaidah increasing return to scale, constant atau decreasing return to scale, dimana (Soekartawi, 2003).

1. Decreasing return to scale, bila $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_n) < 1$

Dalam keadaan demikian dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor pendapatan melebihi proporsi penambahan pendapatan.

2. Constant return to scale, bila $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_n) = 1$

Dalam keadaan ini, penambahan faktor pendapatan akan proposional dengan penambahan pendapatan yang diperoleh.

3. Increasing return to scale, bila $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_n) > 1$

Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki Cobb-Douglas, maka kelemahan fungsi Douglas adalah spesifikasi variabel yang keliru, kesalahan pengukurann variabel, bias terhadap manajemen, multikolinieritas data dan asumsi.

2.4 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

a. Luas Lahan

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah memiliki kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Semakin luas lahan yang digarap/ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut maka semakin meningkat pendapatan petani yang diperoleh.

b. Pupuk

Pendapatan lada putih dipengaruhi oleh pupuk, salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi lada putih adalah melakukan pemupukan secara tepat (Istina, 2016). Pemberian donasi yang tepat akan meningkatkan pertumbuhan tanaman, maka meningkatkan pula metabolisme tanaman sehingga pembentukannya protein, pati dan karbohidrat tidak terhambat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan dan produksi meningkat. Pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produksi yang berkualitas. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

c. Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia beracun, pemakaian pestisida yang berlebihan dapat menjadi sumber pencemaran bagi bahan pangan, air, dan lingkungan hidup (Baharuddin dan Jasila, 2010). Pengendalian hama dan penyakit yang tidak tepat seperti pencemaran 2-3 jenis pestisida, dosis yang tidak tepat, spayer yang tidak standart dapat menimbulkan masalah yang serius (Sumarni dan Hidayat, 2005).

d. Tenaga kerja

Menurut Mubyarto tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input lainnya, tanpa adanya skil dan pengetahuan serta pengaruh usia dan sumber daya manusia yang masil rendah maka faktor tenaga kerja.

2.5 Elastisitas Pendapatan

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variable lainnya. Dengan kata lain, elastisitas mengukur seberapa besar besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga.

Elastisitas dapat mengukur seberapa besar perubahan suatu variabel terhadap perubahan variabel lain. Sebagai contoh, elastisitas Y terhadap X mengukur berapa persen perubahan Y karena perubahan X sebesar 1 persen.

$$\text{Elastisitas Y terhadap X} = \% \text{ perubahan Y} / \% \text{ perubahan X}$$

Menurut (Soekartawi, 2002) elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan dari output sebagai akibat dari persentase perubahan dari input. hal ini

menunjukkan bahwa suatu kegiatan itu tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain. Sehingga ada pola hubungan antara variabel yang diselidiki dengan variabel-variabel lain yang perubahannya mempengaruhi perubahan variabel yang diselidiki.

Elastisitas pendapatan adalah suatu perubahan (peningkatan / penurunan) dari pada pendapatan consumer yang akan berpengaruh terhadap permintaan berbagai barang, besarnya pengaruh perubahan tersebut diukur dengan elastisitas pendapatan. Kecenderungan perubahan permintaan yang disebabkan oleh perubahan pendapatan masyarakat. Jika penghasilan konsumen meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat juga. Koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur persentase perubahan jumlah komoditi yg dibeli per unit waktu akibat adanya persentase perubahan tertentu dalam pendapatan konsumen (Arikunto 2010).

Elastisitas pendapatan adalah “Derajat kepekaan” pendapatan dicerminkan oleh adanya persentase tambahan produk karena tambahan input satu persen. Elastisitas Pendapatan (E_p) = 2, berarti bahwa setiap tambahan 1% input akan menambah produk 2%. Elastisitas suatu pendapatan $y = f(x)$, didefinisikan sebagai hasil bagi fungsi marginal (y') dengan fungsi rata-ratanya (y) (David dan Tatiek, 2001).

Nilai elastisitas pendapatan antara 0 dan 1 menunjukkan bahwa output akan meningkatkan sejalan penambahan penggunaan input akan tetapi semakin kecil nilai elastisitas pendapatan semakin kecil pula respon output terhadap penambahan input. nilai elastisitas pendapatan negatif mengimplikasikan bahwa

jika level penggunaan input meningkat maka output justru akan mengalami penurunan (David Dan Tatiek, 2001).

Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta.

Elastisitas pendapatan dikatakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. Berbagai jenis makanan dan hasil pertanian mempunyai elastisitas pendapatan yang kurang elastis, yaitu pertambahan permintaannya berkembang lebih lambat daripada pertambahan pendapatan. Barang-barang tahan lama dan mewah adalah lebih elastis kalau dibandingkan dengan barang makanan dan pertanian (Sukirno, Sadono, 2013).

Elastisitas pendapatan adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat perubahan pendapatan dinamakan elastisitas permintaan pendapatan atau elastisitas pendapatan. Konsep elastisitas ini mengukur sejauh mana kuantitas permintaan berubah mengikuti perubahan pendapatan. Elastisitas pendapatan dari permintaan didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas barang yang dikonsumsi dibagi persentase perubahan pendapatan (Putra D. 2011).

Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta. Elastisitas pendapatan dinamakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan

permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. Berbagai jenis makanan dan hasil pertanian mempunyai elastisitas pendapatan yang kurang elastis, yaitu perubahan permintaannya berkembang lebih lambat daripada pertambahan pendapatan. Barang-barang tahan lama dan mewah adalah lebih elastis kalau dibandingkan dengan barang makanan pertanian (Sukirno S, 2009).

Pada tingkat pendapatan yang dibelanjakan atau pendapatan disposable yang sangat rendah pengeluaran rumah tangga adalah lebih besar dari pendapatannya. Ini berarti pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatannya tetapi juga dari sumber-sumber lain seperti dari tabungan yang dibuat pada masa lalu, dengan menjual harta kekayaannya, atau dari meminjam. Keadaan dimana terdapat kelebihan pengeluaran jika dibandingkan dengan pendapatan ini dinamakan dissaving. Semakin tinggi pendapatan disposable yang diterima rumah tangga, makin besar pula konsumsi pangan yang akan mereka lakukan. Akan tetapi pertambahan konsumsi pangan yang akan terjadi adalah lebih rendah dari pendapatan yang berlaku. Maka makin lama kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud (kalau dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya) akan menjadi bertambah kecil.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa sungai Kinjii Kecamatan Benua Kabupaten Ketapang	Deskriptif	1. Biaya usahatani padi menggunakan <i>power thresher</i> sampai bentuk gabah per Ha adalah Rp.13.853.939, sedangkan sapai ke

Sambungan Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

			bentuk beras per Ha adalah Rp. 16.718.182. biaya usahatani padi sampai bentuk gabah menggunakan alat tradisional per Ha adalah Rp.13.929.721. sedangkan sampai ke bentuk beras per Ha adalah Rp. 16.706.691.
2	Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor	Analisis pendapatan usahatani, analisis R/C ratio (Return Ana Cost Ratio) yaitu analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya desa Ciaruteun Ilir sebesar Rp. 3.649.993/Ha/tahun/petani dan usahatani ini dinilai layak untuk dijalankan dan berprospek bagus untuk dikembangkan.
3.	Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara	Survei yaitu dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner	Rata-rata produksi 1.947 kg/mt/0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 7.529.623/0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,- /0,5Ha sehingga besar rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim taman adalah Rp 8.924.425,- /0,5Ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum

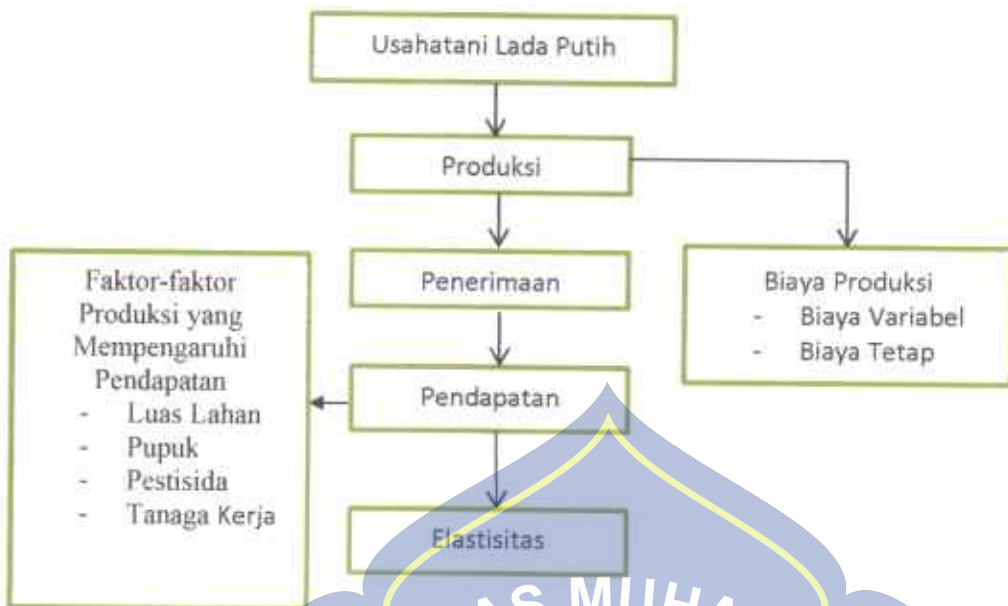
Sambungan Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

			regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
4	Analisis pendapatan usahatani tebu	snowball sampling untuk pengambilan data primer dan sekunder	rata-rata pendapatan usahatani tebu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk adalah sebesar Rp 22.020.000,-
5	Analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel.	usahatani kopi di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R / C untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan
6	Analisis pendapatan dan pemasaran cabai merah di Kecamatan	Menggunakan perhitungan R/C ratio	Usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda menguntungkan dengan pendapatan sebesar RP. 91.519.527,08 per hekta

2.7 Kerangka Pemikiran

Usahatani lada putih adalah usahatani yang dilakukan oleh seorang petani untuk meniglatrkan pendapatan produksi lada putih. Petani yang berada di Desa Buntu Barana mengadakan suati kegiatan usahatani dimana tanaman yang mereka pilih untuk diusahakan adalah tanaman lada putih. Dalam mengusahakan tanaman lada putih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor biaya yang meliputi biaya variabel, biaya tetap, dan produksui yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio kabupaten Enrekang yang besarnya mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah (Rp). Seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang besarnya tidak mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah (Rp). Seperti peralatan pertanian dan pajak yang diukur dengan satuan rupiah. Total biaya yang digunakan dalam jumlah produksi yang dihasilkan sangat memepengaruhi pendapatan petani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Cuno Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2020 di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntu Barana dikarenakan di desa tersebut salah satu penghasil tanaman lada putih.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang berjumlah 304 orang. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Simple Random Sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh 30 orang responden sebagai sampel dalam penelitian ini, karena menurut Roscoe, ukuran ukuran sample sebanyak 30 (Sugiyono, 2010).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yang merupakan pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Dan memiliki dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder (Pangeran Sastra, 2014) :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini penelitian dapatkan dengan beberapa cara, yaitu dengan pengamatan langsung kelapangan untuk melihat fenomena apa yang dapat peneliti dapatkan dan menjadi data penting dalam penelitian ini. Kedua yaitu dengan wawancara, yang berinteraksi secara langsung antara peneliti dan informan (Sugiyono, 2014).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Artinya data ini merupakan data pendukung atau penunjang penelitian, bentuk dari data sekunder yang peneliti gunakan ada beberapa yaitu dapat berupa data olahan lebih lanjut dari data primer oleh orang lain, dokumentasi atau catatan peristiwa yang lalu, dan studi pustaka dari buku, jurnal atau skripsi yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Sugiyono, 2014).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan sebuah rangkaian proses yang kompleks. Dalam teknik ini yang terpenting adalah peneliti harus cermat dalam

mengamati dan mengingat setiap gejala-gejala yang ditemui. Teknik ini adalah teknik pengamatan yang secara langsung dilakukan oleh peneliti terhadap hal-hal yang faktual (Sugiyono,2014). Dalam penelitian ini peneliti secara langsung datang ke lokasi/lapangan untuk melihat segala bentuk aktivitas petani.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara ini menggunakan teknik wawancara bebas dalam pelaksanaannya peneliti hanya membawa pedoman yang berisi garis besar tentang topik penelitian (sugiyono,2014). Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah petani di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu peristiwa, catatan peristiwa yang sudah lalu bentuk data berupa foto, video, serta data-data mengenai petani. Dalam penelitian ini dokumentasi adalah recorder hasil wawancara dan foto para informan (Sugiyono,2014).

3.5 Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data ntuk tujuan pertama menggunakan rumus pendapatan usahatani.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani lada putih dihitung dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Di mana :

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp), (Soekartawi,2006).

2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua menggunakan rumus yaitu dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap pendapatan lada putih. Fungsi linear berganda dapat ditulis persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Output Pendapatan

X₁, X₂, X₃, ..., X_n = input pendapatan

a = Nilai Konstanta

b = Nilai parameter yang diduga

Pendapatan (Y) merupakan variabel tak bebas (independen), sedangkan X₁, X₂, X₃, X₄, adalah variabel bebas (dependen). Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (harga input) mempengaruhi pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang . Maka dilakukan pengujian-pengujian statistik Uji-F dan Uji-T sedangkan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linear yang berarti antara variabel bebas

(X) dengan variabel tak bebas (Y) dimana kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y, dan sebaliknya apabila F-hitung lebih besar atau sama dengan F tabel, maka variabel X secara bersama-sama berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap variabel Y.

b. Apabila T- hitung lebih besar atau sama dengan T- tabel maka variabel X secara terpisah (variabel lain konstan) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap variabel Y, dan sebaliknya apabila T- hitung lebih kecil dari T- tabel, maka masing-masing variabel X secara terpisah tidak berpengaruh pada variabel Y.

3. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga menggunakan rumus Cobb-Douglass menjelaskan hubungan antara pendapatan (Y) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (X). Fungsi pendapatan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Y dan X menggunakan fungsi pendapatan Cobb-Douglas yang telah ditransformasikan kedalam bentuk linear logaritmik dimana variable yang dijelaskan atau dependen (Y) adalah pendapatan dan variabel yang menjelaskan adalah atau independen (X) adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Secara matematik fungsi pendapatan Cobb-douglas dapat di tulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003).

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} e$$

Model fungsi tersebut di transformasikan ke dalam model linier logaritmatik, maka model fungsi pendapatannya dapat di tulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Y = Pendapatan Petani dari usahatani (Rp/musim tanam)

X1 = Luas Lahan (ha)

X2 = Harga Pupuk (Rp)

X3 = Harga Pestisida

X4 = Upah Tenaga Kerja

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

e = Kesalahan

3.6. Defenisi Operasional

Pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa batasan pengertian yang akan mempermudah dalam operasional penelitian. Batasan pengertian tersebut adalah :

1. Petani lada putih adalah semua orang yang berdiam di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang mengelola usaha pertanian khususnya lada putih.
2. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan.
3. Permintaan adalah keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi.

4. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang dihasilkan.
5. Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang.
6. Biaya variabel adalah biaya yang bisa berubah secara proposional.
7. Biaya tetap adalah biaya yang tidak bervariasi dengan perubahan kuantitas unit produksi.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Buntu Barana adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Curio dan berada di bagian utara Kabupaten Enrekang. Jarak tempuh wilayah Desa Buntu Barana dari Ibukota Kabupaten Enrekang 51 Km. desa ini memiliki luas wilayah 25,32 Km², dengan potensi lahan yang produktif diantaranya lahan perkebunan, lahan pertanian dan hutan.

Adapun batas-batas wilayah Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Tanah Toraja
- Sebelah Timur : Desa Ulu Wai Kab. Tanah Toraja
- Sebelah Selatan : Desa Paballoran, Desa Curio Kec. Curio.
- Sebelah Barat : Desa Paballoran Kec. Curio

4.2 Topografi Desa

Secara Topografi Desa Buntu Barana memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada di atas gunung dengan ketinggian antara 800 m sampai 1098 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang.

4.3 Iklim Dan Curah Hujan

Iklim dan curah hujan di Desa Buntu Barana hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Enrekang yakni terdapat 2 musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya mulainya pada bulan November sampai

Juli dan oleh masyarakat petani dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian jangka panjang (kopi, cengkeh, kakao, lada,dll) maupun tanaman jangka pendek (tanaman hortikultura dan berbagai jenis tanaman lainnya).

Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Agustus sampai Oktober, namun diantara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan meskipun hanya sesekali.

Di Desa Buntu Barana terdapat beberapa sumber mata air yaitu dari mata air, sumur galian dan perpipaan. Tata kelola air dikelola dengan sistem kelompok dalam setiap dusun dengan melakukan perawatan ringan yaitu perbaikan pipa yang bocor dan perawatan pada saat diperlukan, sedangkan perawatan berat dilaksanakan dengan penggantian pipa yang bocor atau rusak.

4.4 Keadaan Sosial

4.4.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2014 berada di Dusun Buntu Kalosi sedangkan Dusun yang berpendudukan rendah terdapat di Dusun Maliba. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Per Dusun Tahun 2020

No	Dusun	KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Rantelimbong	91	257	195	452
2	Buntu Kalosi	104	242	248	490
3	Buntu Ampalla	105	240	241	481
4	Balabatu	57	160	164	324
5	Maliba	56	139	143	282
6	Saluala	79	196	198	394
Total		492	1.234	1.189	2.423

Sumber Data : Sekretariat Desa Buntu Barana Tahun 2020

Tabel 4 Menggambarkan bahwa Desa Buntu Barana memiliki jumlah penduduk 2.423 jiwa yang terdiri dari 1.234 jiwa laki-laki dan 1.189 jiwa perempuan. Dusun Buntu Kalosi memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni 490 jiwa dan Dusun Maliba memiliki jumlah penduduk terendah yakni 282 jiwa.

4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Data pendidikan masyarakat di Desa Buntu Barana yang menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat mulai dari anak usia yang belum sekolah sampai tingkat sarjana dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Pendidikan Masyarakat Desa Buntu Barana Tahun 2020.

Kategori Pendidikan Masyarakat		Jumlah
Usia Sekolah yang Putus Pendidikan	Belum Sekolah	228
	SD	0
	SLTP	0
	SLTA	7
	DIP	0
Sementara sekolah/Menempuh Pendidikan	SRI	3
	SD	338
	SLTP	154
	SLTA	96
	DIP	11
Selesai untuk masing-masing Tingkatan	SRI	34
	SD	565
	SLTP	334
	SLTA	411
	DIP	47
Buka Aksara (18 tahun ke atas)		138
Jumlah		2423

Sumber data : sekretaris Desa Buntu Barana tahun 2020.

Pada Tabel 5 diatas menunjukan bahwa anak putus sekolah se desa Bntu Barana dari semua tingkatan sebanyak 10 orang. Kemudian yang sementara menempuh pendidikan tingkat pendidikan SD sebanyak 338 orang, SLTP

sebanyak 155 orang, SLTA ada 96 orang, Diploma 11 orang dan Jenjang Sarjana 34 orang kemudian yang selesai untuk masing-masing tingkatan SD sebanyak 565 orang, SLTP 334 orang, SLTA 411 orang, Diploma 47 dan sarjana sebanyak 138 orang, kemudian buta aksara 57 orang.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan adalah pelaksanaan program paket B dan program SMP terbuka untuk anak yang putus sekolah di SLTP, serta program KF (Keaksaraan Fungsional) untuk masyarakat yang buta aksara. Selain itu, pembinaan terhadap anak usia dini juga terus digalakkan lewat PAUD dan TK. Tetapi masih kurangnya kontrol dari pihak pemerintah dan dari berbagai pihak terkait pelaksanaan di lapangan menyebabkan program tersebut belum berjalan efektif.

4.6 Sarana Dan Prasarana Desa

4.5.1 Transportasi

Sarana transportasi jalan desa cukup memadai karena 20% sarana jalan sudah dikeraskan (rabat beton dan pengaspalan). Selain jalan Desa ada pula jalan Dusun yang menuju langsung ke perumahan penduduk, jalur ini juga dapat dilalui kendaraan tetapi baru 10% yang telah rabat beton. Jalan tani yang masih banyak berlubang dan belum dikeraskan. Sedangkan untuk jenis angkutan umum yang beroperasi di dalam yaitu mobil (truk dan pete-pete) serta angkutan sepeda motor (ojek).

Angkutan umum tersebut adalah milik pribadi warga setempat yang terdiri dari pete-pete berjumlah 7 buah dan beroperasi di satu jalur yakni dari Desa Buntu Barana ke Pasar Sudu yang berlokasi di Kecamatan Curio mulai Pukul 05.00 wita

sampai pukul 18.00, selain pete-pete yang ada didalam desa juga ada mobil truk roda empat yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian warga. Truk ini juga biasa dimanfaatkan warga untuk mengangkut barang tambang/galian berupa batu gunung atau sirtu dari lokasi tambang ke lokasi warga yang membutuhkan.

Masyarakat pada umumnya lebih banyak menggunakan angkutan pete-pete untuk mengakses pasar di Sudu yang terletak diluar Kecamatan karena mudah diperoleh dan tergolong murah yaitu Rp. 30.000- PP dari pusat/kota Desa Buntu Barana.

Sarana transportasi ojek merupakan milik warga yang berasal dari dalam desa. Bagi warga, ojek menjadi kendaraan alternatif bilamana ada keperluan yang mendesak atau mempunyai urusan di wilayah yang tidak terjangkau pete-pete dengan biaya rata-rata Rp. 40.000- satu kali tarik dari desa ke Pasar Sudu, atau sesuai dengan jarak tempuh dan lamanya waktu yang digunakan dengan kesepakatan harga antara tukang ojek dengan penumpang.

Selain angkutan umum tersebut, adapula jenis angkutan pribadi yakni sepeda motor dan mobil. Di Desa Buntu Barana masyarakat sudah rata-rata memiliki kendaraan roda dua (motor) dan jumlah motor di Desa Buntu Barana kurang lebih 856 motor.

4.5.2 Sarana Kesehatan, Sanitasi, dan Air Bersih

Desa Buntu Barana terdapat sarana prasarana kesehatan untuk pelayanan warga antara lain :

1) Puskesmas Pembantu Buntu Barana

Pustu sebanyak satu bulan terletak di Dusun Buntu Kalosi. Jarak Pustu ini dari kantor Desa kurang lebih 100 meter dan dapat ditempuh dengan jalan kaki karena jaraknya yang cukup dekat khususnya bagi dusun Buntu Kalosi, Rantelimong, Buntu Ampalla. Khusus masyarakat dari Dusun Maliba, Saluala, dan Balabatu harus menggunakan kendaraan untuk menuju ke sarana pelayanan karena jaraknya yang sangat jauh.

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat di desa Pustu di kelola oleh satu orang Bidan PNS dibantu oleh 4 orang Bidan Honorer.

2) Posyandu

Sarana kesehatan lainnya adalah posyandu sebanyak 4 buah, terletak di Dusun Kalosi, Balabatu, Saluala, dan Maliba. Posyandu ini telah terintegrasi dengan Pokja IV PKK Desa Buntu Brana.

Lingkungan di Desa Buntu Barana belum memenuhi standar kesehatan yang layak karena sistem sanitasi yang ada masih konservatif dan tidak menjamin kebersihan lingkungan seperti sarana pembuangan sampah rumah tangga pada umumnya ditempatkan di sembarangan tempat, bahkan beberapa warga masih membuang sampah ke selokan atau sungai. Ini disebabkan kurangnya inisiatif masyarakat untuk membuat lubang sampah rumah tangga, selain itu juga kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak terkait.

Pemahaman masyarakat dalam penggunaan jamban cukup bagus, ini dapat dibuktikan dari lebih 85% Rumah Tangga telah memiliki MCK sendiri meskipun masih ada yang sangat sederhana.

Untuk akses air bersih Desa Buntu Barana telah mengakses air bersih paling banyak dari sumber mata air 64%, 25% mengakses air bersih dari sumur galian dan 11 % dari sumber perpipaan. Pemanfaatan air bersih oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel ini menggambarkan sarana air bersih yang dimanfaatkan masyarakat desa untuk mengakses air bersih, dimana dalam desa tersebut sarana air bersih yang dominan digunakan oleh penduduk yakni dari mata air. Untuk Dusun Saluala 100% penduduknya mengakses air bersih dari sumber mata air. Kemudian untuk Dusun Maliba, sumber mata air yang digunakan 100% dari air perpipaan.

Tabel 6. Sarana Air Bersih yang Dimanfaatkan Penduduk desa Buntu Barana

Nama Dusun	Sumber Air Bersih			Jumlah KK
	Pernipaan	Sumur Galian	Mata Air	
Rantelimbong	0	13	78	91
Buntu Kalosi	0	74	30	104
Buntu Ampalla	0	27	78	105
Balabatu	0	8	49	57
Maliba	56	0	0	56
Saluala	0	0	79	79
Jumlah KK	56	122	314	492
Persentase	11%	25%	64%	100,00

Sumber Data : Sekretaris Desa Buntu Barana tahun 2020.

Permasalahan yang dihadapi warga terkait masalah air bersih adalah sulitnya pemenuhan kebutuhan air bersih pada saat musim kering karena kebanyakan warga mengakses air bersih dari sumber mata air.

4.5.3 Sarana Pendidikan

Jenis sarana yang ada di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebagian besar merupakan sarana pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Buntu Barana dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2020.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Tk (PAUD)	4
2	TPA	5
3	SD	4
4	SLTP	2
5	SLTA	1
6	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		17

Sumber Data : Sekretaris Desa Buntu Barana tahun 2020.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah yang tergolong kedalam kelompok tani yang membudidayakan tanaman lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Karakteristik responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani lada putih, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut :

5.1.1 Umur responden

Umur sangat mempengaruhi aktifitas seseorang karena berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental serta cara fikir responden, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan dan berperan dalam merubah metode-metode dalam mengerjakan lahan usahatannya sehingga usaha yang dihasilkan akan lebih produktif. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
28 – 34	6	20
35 – 41	9	30
42 – 48	9	30
49 – 55	3	10
56 – 62	3	10
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020.

Sebaran responden berdasarkan klarifikasi umur 28 - 34 tahun sebanyak 6 orang (20%) umur 35 - 41 tahun sebanyak 9 orang (30%) umur 42 - 48 tahun sebanyak 9 orang (30 %) umur 49 – 55 tahun sebanyak 3 orang (10%), umur 56 - 62 tahun sebanyak 3 orang (10%). Tabel 6 diastis menunjukkan kelompok

terbanyak yaitu pada umur 35 - 41 tahun dengan persentase (30%) dan umur 42 - 48 tahu dengan persentase (30%), dimana umur tersebut termasuk umur yang produktif sehingga sangat menunjang responden dalam melakukan usaha taninya dengan jumlah respoden sebanyak 30 orang dengan persentase 100%..

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden.

Tingkat pendidikam formal petani merupakan salah satu factor penting khusus dalam menerapkan metode kunjungan. Pendidikan juga dapat mempergaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan. Dimana petani semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh responden, semakin tinggi tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Tingkat pendidikan responden di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Tingkat pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
SD	6	20
SMP	8	26,67
SMA	16	53,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yaitu tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 6 orang (20%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 8 orang (26,67%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 16 orang (53,33%). Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa tingkat pendidikan responden relative rendah.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani Responden.

Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang petani dalam berusaha karena biasanya petani yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan informasi, teknologi-teknologi baru dan lebih responsive terhadap penerapan media. Oleh karena itu, pengalaman selalu memberikan manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Pengalaman responden dalam berusahatani di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Responden dalam Berusaha Tani Di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Pengalaman Beusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 21	13	43,33
22 -28	10	33,33
29 – 35	1	3,33
36 – 42	5	16,67
43 -49	1	3,33
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Pada Tabel 10 kita dapat mengetahui bahwa pengalaman responden dalam berusahatani yaitu kelompok yang berpengalaman antara 15 – 21 tahun sebanyak 13 orang (43,33%), 22 - 28 tahun sebanyak 10 orang (33,33%), 29 - 35 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), 36 - 42 tahun sebanyak 5 orang (16,67%), 43 - 49 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan persentase keseluruhan sebesar 100% di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

5.1.4 Luas Lahan Responden

Luas lahan usahatani banyak mempengaruhi kemampuan produktifitas seorang petani, karena petani yang lahan usahatannya relative sempit akan sukar mengusahakan cabang-cabang usaha karena akan kesulitan memilih kombinasi yang akan menguntungkan.

Luas areal usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk berproduksi lebih banyak karena tidak menutup kemungkinan petani dapat menutup kegagalan usahatani lainnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk lebih jelasnya luas lahan yang dikelola petani responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No,	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	0,3 – 0,6	11	37
2.	0,7 – 1	19	63
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Dari Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki responden luas 0,3 – 0,6 sebanyak 37%, luas 0,7 – 1 sebanyak 63% dengan jumlah respoden.

5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal dan menggantungkan hidupnya kepada petani responden. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani, karena anggota Keluarga petani yang relative besar merupakan asset

besar dalam penyediaan tenaga kerja keluarga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

NO	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1	1 – 2	14	46,67
2	3 – 4	14	46,67
3	>5	2	6,66
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Dari Tabel 12 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga 1 – 2 orang sebanyak 14 orang responden (46,67%), 3 – 4 orang sebanyak 14 orang responden (46,67%), >5 orang sebanyak 2 orang responden (6,66%).

5.2 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani lada putih dengan biaya produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Pendapatan juga disebut dengan keuntungan petani dalam berusahatani lada putih. Pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana menunjukkan rata-rata total pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan setelah penurunan harga terhadap perbedaan terdapat pada Tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Rata- Rata Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2020.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan (TR)= P.Q - Produksi (Kg) - Harga Produksi (Rp/Kg)	200,77 84.900
	Total Penerimaan	16.961.333,33
2	Total Biaya Produksi (TC) = FC + VC a. Biaya Tetap • NPA (cangkul) • NPA (Parang) • NPA (<i>Handspayer</i>) • Pajak	25.725 28.983,33 14.962,5 14.600
	➤ Total Biaya Tetap	84.270,83
	b. Biaya Variabel • Biaya pupuk ▪ Urea ▪ ZA ▪ Poska Jumlah biaya pupuk • Biaya pestisida ▪ Top BN ▪ Supremo ▪ Superglio Jumlah biaya pestisida • Biaya tenaga kerja ▪ Peng. Lahan ▪ Panen Jumlah Biaya Tenaga Kerja ➤ Total biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja ❖ Total biaya produksi	595.000 180.766,67 672.000 1.447.766,67 200.000 219.500 132.970 552.470 388.033,33 806.833,33 1.194.866,67 3.279.374,17 3.279.374,167
3.	Pendapatan (π) = TR – TC	13.681.950,17

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani lada putih sebesar Rp. 16.961.333,33 hasilnya didapatkan dari jumlah produksi (200,77 kg) dikurangi dengan harga produksi (Rp. 84.900). Biaya nilai

penyusutan alat (cangkul) sebesar Rp. 25.725, biaya nilai penyusutan alat (parang) sebesar Rp. 28.983,33. Dan nilai penyusutan alat (*handspayer*) sebesar Rp. 14.962,5. Biaya pajak usahatani lada putih di Desa Buntu Barana rata-rata sebesar Rp. 14.600. Total biaya tetap sebanyak Rp. 84.270,83.

Adapun biaya variabel diantaranya biaya pupuk urea sebesar Rp.595.000, biaya pupuk ZA sebesar Rp. 180.766,67, biaya pupuk poska sebesar Rp. 672.000. Total biaya pupuk sebesar Rp. 11.447.766,67. Adapun biaya pestisida (Top BN) sebesar Rp. 200.000, biaya pestisida (supremo) sebesar Rp. 219.500, biaya pestisida (Superglio) sebesar Rp. 132.970 dan jumlah 388.033,33 dan biaya panen sebesar Rp. 806.833,33. Total biaya keseluruhan tenaga kerja sebesar Rp. 1.194.866,67. Total biaya variabel dan biaya tetap sebesar Rp. 3.279.374,16. Sedangkan pendapatan usahatani lada putih sebesar Rp. 13.681.950,17 yang didapatkan dari hasil penerimaan dikurang dengan biaya produksi.

5.3 Analisis Data Hasil Penelitian

5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh luas lahan (X_1), pupuk (X_2), pestisida (X_3), dan tenaga kerja (X_4), terhadap pendapatan usahatani (Y) yang digunakan oleh petani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 14. Hasil Analisis Linear Berganda Antara Faktor-faktor Penyebab (X) Terhadap Pendapatan lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Variabel	Coefficient (Elastisitas)%	t_statistik	Prob.
Intercept	4,4871	6,1177	0,0000
X1 (Luas Lahan)	0,4706**	7,7594	0,0000
X2 (Harga Pupuk)	-0,0576 ^{ns}	-1,7019	0,1012
X3 (Harga Pestisida)	-0,0370 ^{ns}	-0,5546	0,5841
X4 (Upah Tenaga Kerja)	-0,1134**	-3,7431	0,0010
R-squared	= 0,7761	** = Signifikan (0,05)	
Adjusted R-squared	= 0,7403 (74,03%)	ns = Tidak Signifikan	
Nilai F	= 21,663		
Significance F	= 0,000		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji analisis menunjukan bahwa koefisien regresi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan lada putih adalah luas lahan dan upah tenaga kerja, sedangkan koefisien regresi yang berpengaruh tidak nyata adalah harga pupuk dan harga pestisida setelah dianalisis regresi linear berganda.

Variabel luas lahan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan usahatani lada putih. Nilai koefisien regresinya 0,4706, berarti bila luas lahan meningkat sebesar 1% maka pendapatan usahatani lada putih akan meningkat 0,4706%. Hal ini berarti bahwa pendapatan usahatani lada putih akan meningkat apabila terjadi peningkatan luas lahan. Ada induksi bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam berusahatani, maka pendapatan yang dihasilkan semakin bertambah.

Variabel pupuk tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap pendapatan usahatani lada putih dimana nilai koefisien regresinya -0,0576, berarti bila penggunaan pupuk meningkat sebanyak 1% maka pendapatan usahatani lada putih akan berkurang, sebaliknya bila penggunaan pupuk menurun sebanyak 1%

maka pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Ada induksi bahwa semakin banyak penggunaan pupuk yang digunakan maka pendapatan yang dihasilkan akan berkurang.

Variabel pestisida tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap pendapatan usahatani lada putih dimana nilai koefisien regresinya $-0,0370$, berarti bila penggunaan pestisida meningkat sebanyak 1% maka pendapatan usahatani lada putih akan berkurang, sebaliknya bila penggunaan pestisida menurun sebanyak 1% maka pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Ada induksi bahwa semakin banyak penggunaan pestisida yang digunakan maka pendapatan yang dihasilkan akan berkurang.

Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan usahatani lada putih dimana nilai koefisien regresinya $-0,1134$, berarti bila penggunaan tenaga kerja meningkat sebanyak 1% maka pendapatan usahatani lada putih akan berkurang, sebaliknya bila penggunaan tenaga kerja menurun sebanyak 1% maka pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Ada induksi bahwa semakin banyak penggunaan tenaga kerja yang digunakan maka pendapatan yang dihasilkan akan berkurang.

Taraf signifikan merupakan taraf kepercayaan. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05% artinya taraf kepercayaan atau taraf kebenarannya adalah 95% dan tingkat kesalahan 5%. Tabel memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 77,60 hal ini berarti bahwa sebesar 78% variabel X yang dianalisis mampu menjelaskan variasi variabel Y usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dengan

perkataan lain hubungan antara variabel independen dan dependen cukup kuat, sedangkan sisanya yakni 22,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak lagi faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel dependen (luas lahan, harga pupuk, harga pestisida, dan upah tenaga kerja,) terhadap variabel independen (pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang) secara simultan (bersama-sama). Langkah-langkah mengujinya yakni diketahui bahwa nilai F Tabel yakni 2,042 sedangkan nilai F Hitung sebesar 21,663. ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh dari taraf yang digunakan dalam penelitian yakni 0,05. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan, harga pupuk, harga pestisida dan upah tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

b. Uji T

Uji t dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel dependen yakni luas lahan (X_1), harga pupuk (X_2), harga pestisida (X_3), dan upah tenaga kerja (X_4) mempengaruhi secara signifikan

variabel independen yakni pendapatan (Y) usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 15. Hasil Uji t Pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No.	Variabel Bebas	T hitung	T tabel	Sig.
1.	Luas Lahan	6,1177	1,70562	0,0000
2.	Harga Pupuk	7,7594		0,0000
3.	Harga Pestisida	-1,7019		0,1012
4.	Upah Tenaga Kerja	-0,5546		0,5841

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah,2020.

Berdasarkan langkah-langkah uji t dan tabel tersebut, maka pengujian untuk masing-masing variabel independen (luas lahan (X₁), harga pupuk (X₂), harga pestisida (X₃), dan upah tenaga kerja(X₄) yakni sebagai berikut.

1. Luas Lahan (X₁)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($7,7594 > 1,70562$), dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari taraf yang digunakan yaitu 0,05 yang artinya luas lahan berpengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

2. Harga Pupuk(X₂)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga pupuk berpengaruh negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,7019 < 1,70562$) dengan signigfikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 artinya harga pupuk berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

3. Harga Pestisida (X_3)

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa harga pestisida berpengaruh negatif. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,5546 < 1,70562$) dengan signifikansi $0,5841$ yang lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu $0,05$. Artinya harga pestisida berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

4. Upah Tenaga Kerja (X_4)

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh positif. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-3,7431 < 2,05183$) dengan signifikansi $0,0010$ yang lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu $0,05$. Artinya harga pestisida berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan (X_1) dan tenaga kerja (X_4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani lada putih. Sedangkan pupuk (X_2) dan pestisida (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani lada putih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Reka Listiani dkk, pada tahun 2019.

5.4 Elastisitas Pendapatan Per Usahatani Lada Putih

Untuk mengetahui elastisitas pendapatan usahatani menggunakan model fungsi pendapatan Cobb-Douglas, dapat dilihat di Tabel 16 :

Tabel 16. Hasil Analisis Elastisitas Pendapatan Per Usahatani Lada putih

No.	Pendapatan	Luas Lahan (Ha)	Harga Pupuk (Rp)	Harga Pestisida (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)
	LnY	LnX1	LnX2	LnX3	LnX4
1	2,6222	0,0000	9,4316	7,8953	9,2196
2	2,7006	0,0000	8,4684	8,1074	9,2569
3	2,1685	-0,6931	8,6068	8,0167	9,3281
4	2,7141	0,0000	9,3793	7,9519	8,7655
5	2,5065	-0,5108	7,9866	7,9211	8,2017
6	2,1876	-0,6931	8,7269	8,2295	8,5596
7	2,5959	-0,5108	8,0354	8,1410	8,3302
8	2,5907	-0,6931	8,2038	8,3136	8,2118
9	2,5894	0,0000	8,6496	8,1487	9,1684
10	2,4418	-0,6931	7,3858	8,6414	8,0171
11	2,3541	-0,6931	9,1073	7,8100	8,3906
12	2,5511	0,0000	9,2150	7,6264	8,5720
13	2,5969	0,0000	9,0619	7,6776	9,1107
14	2,6892	0,0000	9,6330	7,9190	8,9829
15	2,7120	0,0000	8,4585	7,0675	8,8049
16	2,7798	0,0000	9,3685	8,0664	8,2421
17	2,4415	-0,6931	8,6909	7,8046	8,8967
18	2,6902	0,0000	8,4107	7,7131	9,1378
19	2,7437	0,0000	8,4209	7,7027	8,9240
20	2,6804	0,0000	8,3054	7,9038	8,8960
21	2,6654	-0,3567	8,9709	7,8080	8,0529
22	2,4283	-0,5108	9,4273	7,8731	8,4733
23	2,7226	0,0000	9,1416	7,7256	8,2646
24	2,8472	0,0000	9,3492	7,9571	7,5794
25	2,8829	0,0000	9,2919	7,5940	7,1109
26	2,5146	-0,6931	8,0186	7,7489	9,0219
27	2,7011	-0,1054	8,4118	7,7733	8,8120

Sambungan Tabel 16 Hasil Analisis Elastisitas Pendapatan usahatani

28	2,4853	-0,6931	8,2473	8,1015	8,6249
29	2,7215	0,0000	8,4498	7,9350	7,6224
30	2,7536	0,0000	8,6194	7,9872	8,5045
Jumlah	78,0786	-7,5397	261,4740	237,1714	257,0832
Rata-rata	2,6026	-0,2513	8,7158	7,9057	8,5694

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2020

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Petani dari Usahatani (Rp/Per Usahatani)

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Harga Pupuk (Rp)

X3 = Harga Pestisida (Rp)

X4 = Upah Tenaga Kerja (Rp)

E = Kesalahan

Dengan menggunakan model fungsi transformasikan ke dalam model linear logaritmatik, maka :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

$$\ln Y = 4,4871 + 0,4706 + (-0,0576) + (-0,0370) + (-0,1134)$$

$$\ln Y = 4,7662 \text{ (4\%)}$$

Dari hasil penjelasan diatas, maka keterkaitan yang kuat antara variabel bebas yang terdiri dari pendapatan usahatani lada putih terhadap variabel terikat yaitu luas lahan (X1), harga pupuk (X2), harga pestisida (X3) dan upah tenaga kerja (X4). Jadi tingkat elastisitas pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu

Barana Kecamatan Curio kabupaten Enrekang yakni koefisien elastisitasnya yaitu sebesar 4%.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Elastisitas Pendapatan Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan :

1. Pendapatan usahatani lada putih sebesar Rp. 13.681.950,17.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.
3. Tingkat Elastisitas pendapatan usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio kabupaten Enrekang yakni sebesar 4%.

6.2 Saran

a. Kepada Petani

Penulis berharap petani memiliki pengetahuan yang lebih bahwa menanam tanaman lada putih itu butuh biaya dan tenaga dalam hal ini petani dapat meningkatkan pendapatan usahataniannya dengan mengurangi penggunaan pestisida atau mengurangi biaya pengeluaran dan petani lebih memperhatikan lagi penggunaan pestisida.

b. Kepada Pemerintah

Sebaiknya lebih meningkatkan produksi lada putih di Kabupaten Enrekang yang daerahnya banyak membudidayakan tanaman lada putih dan menjaga kestabilan harga produksi yang layak bagi kalangan petani dan

diharapkan pemerintah mengeluarkan distribusi atau bantuan pestisida kepada masyarakat khususnya petani.

c. Kepada peneliti

Dengan harapan dapat melanjutkan dan menganalisis data dengan lebih baik lagi dalam penelitian ini di variabel yang belum di ukur, misalnya selain luas lahan, pendapatan, biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk, dan tenaga kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian, Pengantaran Teori dan Kasus*, Penebar Swadaya.
- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Ahman, E., & Rohmana, Y. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Universitas Pendidikan Indoseia.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baroto, T. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Jakarta: Penertib Ghalia Indonesia.
- Budi S. 2009. *Onbligadi Daerah*. Alfabet Bandung.
- Direktur Jendral Perkebunan. 2014. *Laporan Kinerja Direktur Perkebunan*.
- Ditjenbun. 2014. *Perkebunan Kementerian Pertanian*. Medan.
- Ditjen, Perkebunan. 2011. *Analisis Tingkat Konsumsi Pangan dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan*. Medan.
- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 2003. *Biaya Dan pendapatan di Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Heizer, Jay and Render, Barry. 2004. *Operations Management*. Edition, Pearson Education. Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Iwardono. 2004. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Luntungan, A. Y. 2012. *Analisis tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apel di Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Derah (Pekd), 7 (3), 1-25.
- Marlinda. 2008. *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*. [skripsi]. Bogor. Jurusan Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian. Institusi Pertanian Bogor.

- Mawarnita, C. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Lada (Piper Nigrum L.) di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*. Skripsi, Departemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Miller, R. L, dan Meiners E, R. 2002. *Teori Mikroekonomika Intermediate*, Penerjemahan Haris Munandar. PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke 3. Jakarta: LP3ES.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi kedelapa. Alih Bahasa oleh IGN Bayu mahendra dan Abdul Aziz, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Rismunandar.2007. *Lada Budidaya dan Tata Niaga*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-press.
- Sugiyono.2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi (STD)*. Bandung: ALFABET.
- Sumarni dan Hidayat, 2005. *Klarifikasi Tanaman Lada Putih*. Makassar
- Sukirno S, 2009. *Teori Pengantaran Mikro Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suratiyah, K.2015. *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.
- Tjitrosoepomo,G.2004. *Taksonomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press.
- Walker, Gordon.2009. *Modern Competitive Strategy Third Edition*. Mc Graw Hill International.

L

A



N

KUESIONER PENELITIAN

ELASTISITAS PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

IDENTITAS PETANI RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Status :
5. Tingkat Pendidikan :
6. Asal Desa/dusun :
7. Jumlah Tanggungan :
8. Pekerjaan Utama :
9. Pekerjaan Sampingan :
10. Pengalaman Bertani :

I. PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH

A. KEADAAN USAHATANI

1. Jenis Lahan

No.	Bentuk Lahan	Kepemilikan Lahan		Jumlah (Ha)
		Sewa	Milik	
1.	Kebun			

2. Biaya tetap

No.	Jenis Alat	Jumlah (buah)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sekarang (Rp)	Lama Pemakaian (Rp)
1.	Parang				
2.	Sabit				
3.	Bajak				
4.	Cangkul				
5.	Sprayer				
	Jumlah				

B. PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI

1. Penggunaan Bibit

No.	Jenis Tanaman	Bibit (Rp)	Harga (Rp)
1.	Lada Putih		
	Jumlah		

2. Penggunaan Obat-obatan

No.	Jenis Obat-obatan	Obat-obatan (kg)	Harga (Rp)
1.			
2.			
	Jumlah		

3. Penggunaan Pupuk

No.	Jenis Pupuk	Pupuk (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Anorganik			
	a.			
	b.			
2.	Organik			
	a.			
	b.			
	Jumlah			

4. Biaya Produksi Tanaman

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah (orang)	Waktu kerja (hari)	Upah Kerja (Rp)	Jumlah Upah (Rp)
1.	Pengolahan Lahan				
2.	Penanaman				
3.	Pemeliharaan				
4.	Panen				
	Jumlah				

C. PENERIMAAN USAHATANI

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Harga/Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Lada Putih				
	Jumlah				

D. PENDAPATAN USAHATANI LADA PUTIH

No.	Penerimaan (Rp)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pajak Lahan (Rp)
1.				





Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian



**Lampiran 2. Identitas Responden Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang**

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Jml.T. Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)
1	Hasbi	43	SD	5	1	15
2	Suheda	32	SMA	3	1	20
3	Aziz	37	SMA	4	0,5	15
4	Bari	40	SMP	2	1	25
5	Alwy	56	SD	4	0,6	40
6	Jamaluddin	36	SMA	3	0,5	18
7	Albar	40	SMA	2	0,6	25
8	Habibi	43	SMP	2	0,5	20
9	Jumadi	62	SMP	4	1	43
10	Accul	48	SMA	4	0,5	30
11	Yadi	34	SMA	2	0,5	20
12	Saparuddin	45	SD	5	1	28
13	Narru	41	SMP	1	1	25
14	Suheda	34	SMA	3	1	20
15	Muhadi	40	SMA	4	1	25
16	Mustari	28	SMA	2	1	15
17	Cawwang	54	SMP	1	0,5	40
18	Basia	55	SMA	3	1	41
19	Nunang	42	SMP	2	1	21
20	Hasang	43	SMP	2	1	22
21	Kamal	42	SD	3	0,7	20
22	Ansar	44	SMA	2	0,6	28
23	Lati	30	SMA	2	1	15
24	Sandi	43	SMA	2	1	28
25	Jingga	42	SMA	3	1	27
26	Rizal	35	SMP	2	0,5	20
27	Arya	56	SD	4	0,9	40
28	Paul	37	SMA	2	0,5	22
29	Haidir	49	SD	5	1	49
30	Sainal	33	SMA	3	1	17
Jumlah		1.264		84	24,4	774
Rata-rata		42,13333333		2,8	0,8133333	25,8

Lampiran 3. Nilai Penyusutan Alat (Cangkul) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

N0	Cangkul				
	Jumlah	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	LP (thn)	NPA (Rp)
1	2	50000	20000	2	30000
2	2	55000	20000	2	35000
3	2	50000	21000	2	29000
4	3	53000	21000	4	24000
5	3	50000	20000	3	30000
6	2	50000	22000	2	28000
7	3	50000	25000	3	25000
8	2	50000	25500	4	12250
9	2	50000	19000	2	31000
10	2	55000	23000	2	32000
11	2	53000	20000	4	17500
12	2	55000	20000	2	35000
13	2	55000	21000	4	17000
14	2	55000	19000	4	18000
15	2	55000	21500	2	33500
16	2	55000	21500	4	16750
17	1	48000	15000	1	33000
18	1	54000	24000	4	7500
19	2	51000	24000	2	27000
20	3	48000	24000	2	36000
21	2	52000	24000	4	14000
22	3	52000	23000	3	29000
23	3	52000	23000	3	29000
24	3	51000	23000	4	21000
25	3	50000	23000	3	27000
26	3	46000	23000	3	23000
27	3	46000	21000	2	37500
28	2	48000	21500	2	26500
29	4	48000	21000	4	27000
30	3	48000	21000	4	20250
Jumlah	71	1537000	650000	87	771750
rata-rata	2.36667	51233.33333	21666.66667	2.9	25725

Lampiran 4. Nilai Penyusutan Alat (Parang) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Parang				
	JML	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	LP (tahun)	NPA (Rp)
1	3	50000	30000	2	30000
2	3	60000	30000	2	45000
3	3	55500	25000	2	45750
4	2	45000	20000	2	25000
5	2	50000	25000	2	25000
6	2	50000	25000	2	25000
7	2	50000	22500	2	27500
8	4	43000	15000	2	56000
9	3	50000	22000	3	28000
10	3	50000	23000	3	27000
11	3	46000	16000	3	30000
12	2	50000	25500	2	24500
13	2	50000	25000	2	25000
14	2	48000	12000	3	24000
15	2	45000	20000	2	25000
16	2	45000	20500	2	24500
17	2	50000	26000	2	24000
18	2	45000	25000	2	20000
19	2	45000	24000	2	21000
20	2	45000	23000	2	22000
21	4	60000	30000	4	30000
22	4	60000	31000	4	29000
23	3	60000	30000	3	30000
24	3	55000	23000	4	24000
25	3	55000	25000	3	30000
26	3	45000	20000	2	37500
27	3	55000	21000	4	25500
28	3	55000	24000	4	23250
29	3	45000	15000	3	30000
30	3	42000	18000	2	36000
Jumlah	80	1504500	691500	77	869500
Rata-rata	2.66667	50150	23050	2.566666667	28983.33333

Lampiran 5. Nilai Penyusutan Alat (*Handspayer*) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Handspayer				
	JML	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	LP (tahun)	NPA (Rp)
1	4	20000	5000	3	20000
2	3	20000	5000	3	15000
3	2	20000	5000	3	10000
4	2	20000	5000	3	10000
5	2	20000	5000	3	10000
6	2	20000	5000	2	15000
7	2	20000	5000	2	15000
8	3	20000	5000	3	15000
9	2	14000	2000	2	12000
10	3	20000	5000	3	15000
11	2	15000	3500	2	11500
12	3	15000	3500	3	11500
13	3	15000	3500	3	11500
14	2	15000	3500	2	11500
15	2	15000	3500	2	11500
16	3	15000	3500	3	11500
17	2	20000	5000	2	15000
18	3	14000	2000	3	12000
19	3	14000	2000	3	12000
20	4	14000	2000	2	24000
21	3	14000	2000	1	36000
22	4	14000	2000	2	24000
23	3	14000	2000	2	18000
24	4	14000	2000	2	24000
25	2	20000	5000	2	15000
26	2	20000	5000	2	15000
27	3	12000	3500	4	6375
28	2	15000	3500	2	11500
29	3	20000	5000	3	15000
30	2	20000	5000	2	15000
Jumlah	80	509000	114000	74	448875
Rata-rata	2.66667	16966.66667	3800	2.466667	14962.5

Lampiran 6. Biaya Pajak Tanah Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Nama	Pajak Tanah	Total
1	Ammang	10000	90000
2	Basa	20000	115000
3	Aziz	10000	94750
4	Bari	10000	69000
5	Alwy	20000	85000
6	Jamaluddin	2000	70000
7	Albar	10000	77500
8	Habibi	15000	98250
9	Jumadi	20000	91000
10	Accul	10000	84000
11	Yadi	10000	69000
12	Saparuddin	20000	91000
13	Narru	20000	73500
14	Hading	17000	70500
15	Muhadi	20000	90000
16	Mustari	20000	72750
17	Cawwang	27000	99000
18	Basia	20000	69500
19	Nunang	10000	70000
20	Hasang	15000	97000
21	Kamal	10000	90000
22	Ansar	15000	97000
23	Lati	10000	87000
24	Sandi	10000	79000
25	Jingga	10000	82000
26	hfv	10000	85500
27	Hasbi	30000	99375
28	Paul	10000	71250
29	Haidir	17000	89000
30	Sainal	10000	81250
Jumlah		438000	2528125
Rata-rata		14600	84270.83333

Lampiran 7. Biaya Pupuk (Urea) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Urea		
	Kg	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
1	0	0	0
2	400	2,500	1000000
3	350	2,500	875000
4	0	2,500	0
5	200	2,500	500000
6	0	2,500	0
7	210	2,500	525000
8	250	2,500	625000
9	500	2,500	1250000
10	100	2,500	250000
11	300	2,500	750000
12	450	2,500	1125000
13	800	2,500	2000000
14	510	2,500	1275000
15	430	2,500	1075000
16	0	2,500	0
17	0	2,500	0
18	0	2,500	0
19	445	2,500	1112500
20	390	2,500	975000
21	235	2,500	587500
22	360	2,500	900000
23	0	2,500	0
24	0	2,500	0
25	0	2,500	0
26	0	2,500	0
27	0	2,500	0
28	255	2,500	637500
29	430	2,500	1075000
30	525	2,500	1312500
Jumlah	7140	72500	17850000
Rata-rata	238	2416.666667	595000

Lampiran 8. Biaya Pupuk (Poska) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Poska		
	Kg	Harga (Rp/kg)	Jumlah
1	300	2,900	870000
2	0	0	0
3	0	0	0
4	200	2,900	580000
5	0	0	0
6	100	2,900	290000
7	0	0	0
8	0	0	0
9	0	0	0
10	0	0	0
11	0	0	0
12	350	2900	1015000
13	0	0	0
14	0	0	0
15	0	0	0
16	290	2900	841000
17	320	2900	928000
18	310	2900	899000
19	0	0	0
20	0	0	0
21	0	0	0
22	0	0	0
23	0	0	0
24	0	0	0
25	0	0	0
26	0	0	0
27	0	0	0
28	0	0	0
29	0	0	0
30	0	0	0
Jumlah	1870	20300	5423000
Rata-rata	62.33333333	676.6666667	180766.6667

Lampiran 9. Biaya Pupuk (ZA) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	ZA		
	Kg	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
1	400	4500	1800000
2	0	0	0
3	0	0	0
4	450	4500	2025000
5	0	4500	0
6	100	4500	450000
7	0	0	0
8	0	0	0
9	0	0	0
10	0	0	0
11	120	4500	540000
12	0	0	0
13	0	0	0
14	500	4500	2250000
15	0	0	0
16	430	4500	1935000
17	0	0	0
18	0	0	0
19	0	0	0
20	0	0	0
21	200	4500	900000
22	250	4500	1125000
23	500	4500	2250000
24	600	4500	2700000
25	610	4500	2745000
26	110	4500	495000
27	210	4500	945000
28	0	0	0
29	0	0	0
30	0	0	0
Jumlah	4480	63000	20160000
Rata-rata	149.3333	2100	672000

Lampiran 10. Biaya Pestisida (Superglio) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Superglio			
	Luas Lahan (Ha)	Liter	Harga (Rp/Liter)	Jumlah (Rp)
1	1	3	60,000	180,000
2	1	4	60,000	240,000
3	0.5	2	60,000	120,000
4	1	3	60,000	180,000
5	0.6	3	60,000	180,000
6	0.5	3	60,000	180,000
7	0.6	3	60,000	180,000
8	0.5	3	60,000	180,000
9	1	3	60,000	180,000
10	0.5	3	60,000	180,000
11	0.5	3	60,000	180,000
12	1	4	60,000	240,000
13	1	4	60,000	240,000
14	1	2	60,000	120,000
15	1	1	60,000	60,000
16	1	4	60,000	240,000
17	0.5	2	60,000	120,000
18	0.5	2	60,000	120,000
19	1	4	60,000	240,000
20	1	4	60,000	240,000
21	0.7	3	60,000	180,000
22	0.6	3	60,000	180,000
23	1	4	60,000	240,000
24	1	5	60,000	300,000
25	1	5	60,000	300,000
26	0.3	2	60,000	120,000
27	0.9	4	60,000	240,000
28	0.5	3	60,000	180,000
29	1	5	60,000	300,000
30	1	6	60,000	360,000
Jumlah	23.7	100	1800000	6000000
Rata-rata	0.79	3.333333333	60000	200000

Lampiran 11. Biaya Pestisida (Supremo) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Supremo		
	liter/botol	Harga (Rp/Liter)	Jumlah (Rp)
1	6	47,000	282000
2	7	47,000	329000
3	5	45,000	225000
4	5	47,000	235000
5	4	47,000	188000
6	4	50,000	200000
7	3	47,000	141000
8	4	45,000	180000
9	7	45,000	315000
10	8	45,000	360000
11	3	45,000	135000
12	3	55,000	165000
13	3	55,000	165000
14	7	55,000	385000
15	2	55,000	110000
16	7	55,000	385000
17	3	55,000	165000
18	3	55,000	165000
19	5	47,500	237500
20	7	45,000	315000
21	4	55,000	220000
22	2	50,000	100000
23	6	32,500	195000
24	7	32,500	227500
25	3	32,500	97500
26	4	32,500	130000
27	6	32,500	195000
28	5	55,000	275000
29	5	47,500	237500
30	5	45,000	225000
Jumlah	143	1402500	6585000
Rata-rata	4.7666667	46750	219500

Lampiran 12. Biaya Pestisida (Top BN) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Top BN		
	Liter	Harga (Rp/Liter)	Jumlah (Rp)
1	3	37,500	112500
2	4	32,000	128000
3	4	35,000	140000
4	6	35,000	210000
5	3	35,000	105000
6	2	35,000	70000
7	7	37,500	262500
8	9	37,500	337500
9	7	37,500	262500
10	9	37,500	337500
11	1	37,500	37500
12	1	32,000	32000
13	3	32,000	96000
14	4	32,500	130000
15	3	32,500	97500
16	4	32,500	130000
17	3	32,500	97500
18	5	32,500	162500
19	2	32,500	65000
20	3	32,500	97500
21	2	32,500	65000
22	4	37,000	148000
23	3	37,000	111000
24	4	35,900	143600
25	3	35,000	105000
26	4	32,000	128000
27	2	32,000	64000
28	3	32,000	96000
29	3	35,000	105000
30	3	37,500	112500
Jumlah	114	1034400	3989100
Rata-rata	3.8	34480	132970

Lampiran 13. Rata-rata Tenaga Kerja (Pengolahan Lahan) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Pengolahan Lahan			
	Tenaga Kerja	Hari kerja	Upah (Rp/HOK)	Total
1	4	2	70,000	560000
2	5	2	70,000	700000
3	4	3	70,000	840000
4	3	2	75,000	450000
5	2	1	70,000	140000
6	2	1	73,000	146000
7	3	1	75,000	225000
8	2	1	75,000	150000
9	4	2	75,000	600000
10	2	1	75,000	150000
11	2	1	75,000	150000
12	3	2	75,000	450000
13	4	2	75,000	600000
14	4	2	70,000	560000
15	4	2	70,000	560000
16	3	2	70,000	420000
17	3	2	70,000	420000
18	3	2	70,000	420000
19	4	2	70,000	560000
20	4	2	70,000	560000
21	2	1	72,000	144000
22	2	1	70,000	140000
23	3	2	76,000	456000
24	2	1	70,000	140000
25	2	1	75,000	150000
26	3	2	75,000	450000
27	3	2	75,000	450000
28	3	2	75,000	450000
29	2	1	75,000	150000
30	3	2	75,000	450000
Jumlah	90	50	2181000	11641000
Rata-rata	3	1.666666667	72700	388033.3333

Lampiran 14. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Panen) Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Panen			
	Tenaga Kerja	Hari kerja	Upah (Rp/HOK)	Total
1	4	5	80,000	1600000
2	5	4	75,000	1500000
3	4	3	80,000	960000
4	4	3	80,000	960000
5	2	3	80,000	480000
6	2	3	80,000	480000
7	2	3	80,000	480000
8	2	3	80,000	480000
9	4	5	75,000	1500000
10	2	2	80,000	320000
11	2	3	80,000	480000
12	3	2	75,000	675000
13	4	5	75,000	1500000
14	4	4	80,000	1280000
15	4	3	80,000	960000
16	3	2	80,000	480000
17	3	3	80,000	720000
18	3	6	80,000	1440000
19	4	4	80,000	1280000
20	4	4	75,000	1200000
21	2	3	75,000	450000
22	2	4	80,000	640000
23	3	2	80,000	480000
24	2	2	80,000	320000
25	2	1	80,000	160000
26	3	4	75,000	900000
27	3	4	80,000	960000
28	3	2	80,000	480000
29	2	2	80,000	320000
30	3	3	80,000	720000
Jumlah	90	98	2365000	24205000
Rata-rata	3	3.266666667	78833.33333	806833.3333

Lampiran 15. Total Biaya Produksi Petani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

NO	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya Produksi
1	90000	5404500	5494500
2	115000	3897000	4012000
3	94750	3160000	3254750
4	69000	4640000	4709000
5	85000	1593000	1678000
6	70000	1816000	1886000
7	77500	1813500	1891000
8	98250	1952500	2050750
9	91000	4107500	4198500
10	84000	1597500	1681500
11	69000	2272500	2341500
12	91000	3702000	3793000
13	73500	4601000	4674500
14	70500	6000000	6070500
15	90000	2862500	2952500
16	72750	4431000	4503750
17	99000	2450500	2549500
18	59500	3206500	3266000
19	70000	3495000	3565000
20	97000	3387500	3484500
21	90000	2546500	2636500
22	97000	3233000	3330000
23	87000	3732000	3819000
24	79000	3831100	3910100
25	82000	3557500	3639500
26	85500	2223000	2308500
27	99375	2854000	2953375
28	71250	2118500	2189750
29	89000	2187500	2276500
30	81250	3180000	3261250
Jumlah	2528125	95853100	98381225
Rata-rata	84270.83333	3195103.333	3279374.167

Lampiran 16. Total Biaya Pendapatan Petani Lada Putih di Desa Buntu Baruna Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

nama	Produk (Kg)	Luas Lahan	Jml Pohon	Harga (lkt)	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
Ammang	214	1	250	90,000	19250000	5494500	13765500
Basa	210	1	262	90,000	18900000	4012000	14888000
Aziz	160	0.5	180	75,000	12000000	3254750	8745250
Barl	220	1	300	90,000	19800000	4709000	15091000
Alwy	170	0.6	410	82,000	13940000	1678000	12262000
Jamaluddin	120	0.5	200	90,000	10800000	1086000	8914000
Albar	170	0.6	200	90,000	15300000	1891000	13409000
Habibi	171	0.5	300	90,000	15390000	2050750	13339250
Jumadi	219	1	200	80,000	17520000	4198500	13321500
Accul	155	0.5	200	85,000	13175000	1681500	11493500
Yadi	143	0.5	130	90,000	12870000	2341500	10528500
Saparuddin	213	1	190	78,000	16614000	3793000	12821000
Narru	232	1	320	78,000	18096000	4674500	13421500
Hading	231	1	300	90,000	20790000	6070500	14719500
Muhadi	228	1	250	79,000	18012000	2952500	15059500
Mustari	237	1	250	87,000	20619000	4503750	16115250
Cawwang	156	0.5	320	90,000	14400000	2549500	11490500
Basia	200	1	264	90,000	18000000	3266000	14734000
Nunang	245	1	240	78,000	19110000	3565000	15545000
Hasang	241	1	265	75,000	18075000	3484500	14590500
Karnal	189	0.7	220	90,000	17010000	2636500	14373500
Ansar	163	0.6	220	90,000	14670000	3330000	11340000
Lati	241	1	190	79,000	19039000	3819000	15220000

Sandi	235	1	200	90,000	2115000	3910100	17239900
Jingga	253	1	180	85,000	21505000	3639500	17865500
Rizal	163	0.5	210	90,000	14570000	2308500	12361500
Hasbi	210	0.9	250	85,000	17850000	2953375	14896625
Paul	167	0.5	194	85,000	14155000	2189750	12005250
Haidir	230	1	210	76,000	17480000	2276500	15203500
sainal	237	1	190	80,000	18960000	3261250	15698750
Jumlah	6023	24.4	7155	2547000	508840000	98381225	410458775
rata-rata	200.7666667	0.81333333	238.5	84900	16961333.33	3279274.167	13681959.17

Lampiran 17. Data Variabel (Pendapatan, Luas Lahan, Harga Pupuk, Harga Pestisida, dan Upah Tenaga Kerja) di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No.	Pendapatan (Rp. Juta)	Luas Lahan (Ha)	Harga Pupuk (Rp)	Harga Pestisida (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)
	Y	X1	X2	X3	X4
1	13,77	1,00	12.476,64	2.684,58	10.093,46
2	14,89	1,00	4.761,90	3.319,05	10.476,19
3	8,75	0,50	5.468,75	3.031,25	11.250,00
4	15,09	1,00	11.840,91	2.840,91	6.409,09
5	12,26	0,60	2.941,18	2.782,35	3.647,06
6	8,91	0,50	6.166,67	3.750,00	5.216,67
7	13,41	0,60	3.088,24	3.432,35	4.147,06
8	13,34	0,50	3.654,97	4.078,95	3.684,21
9	13,32	1,00	5.707,76	3.458,90	9.589,04
10	11,49	0,50	1.612,90	5.661,29	3.032,26
11	10,53	0,50	9.020,98	2.465,03	4.405,59
12	12,82	1,00	10.046,95	2.051,64	5.281,69
13	13,42	1,00	8.620,69	2.159,48	9.051,72
14	14,72	1,00	15.259,74	2.748,92	7.965,37
15	15,06	1,00	4.714,91	1.173,25	6.666,67
16	16,12	1,00	11.713,08	3.185,65	3.797,47
17	11,49	0,50	5.948,72	2.451,92	7.307,69
18	14,73	1,00	4.495,00	2.237,50	9.300,00
19	15,55	1,00	4.540,82	2.214,29	7.510,20
20	14,59	1,00	4.045,64	2.707,47	7.302,90
21	14,37	0,70	7.870,37	2.460,32	5.142,86
22	11,34	0,60	12.423,31	2.625,77	4.785,28
23	15,22	1,00	9.336,10	2.265,56	3.883,82
24	17,24	1,00	11.489,36	2.855,74	1.957,45
25	17,87	1,00	10.849,80	1.986,17	1.225,30
26	12,36	0,50	3.036,81	2.319,02	8.282,21
27	14,90	0,90	4.500,00	2.376,19	6.714,29
28	12,01	0,50	3.817,37	3.299,40	5.568,86
29	15,20	1,00	4.673,91	2.793,48	2.043,48
30	15,70	1,00	5.537,97	2.943,04	4.936,71

Lampiran 18: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,8810
R Square	0,7761
Adjusted R Square	0,7403
Standard Error	0,0872
Observations	30

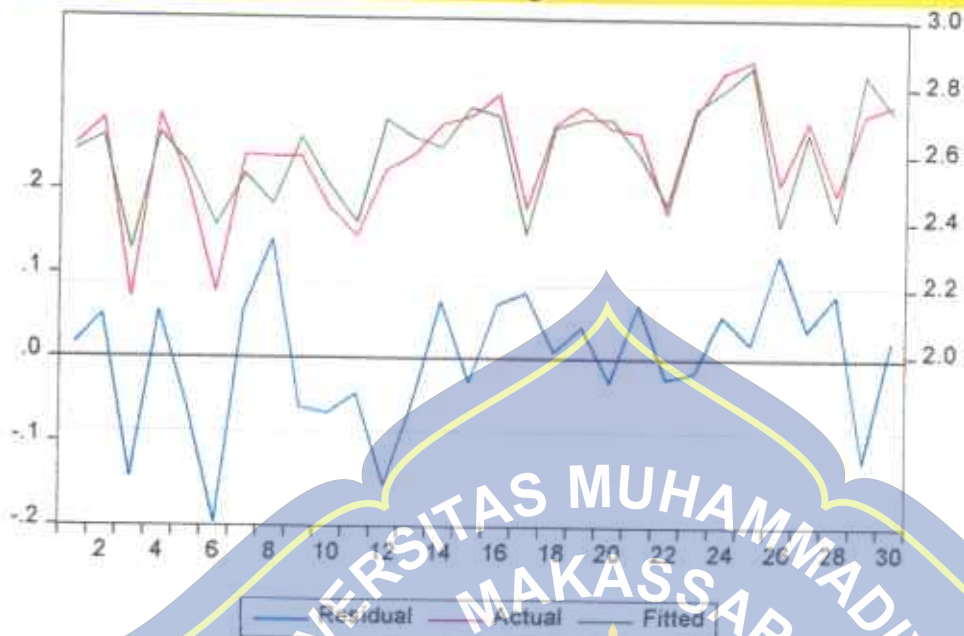
ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	4	0,659	0,165	21,663	0,000
Residual	25	0,190	0,008		
Total	29	0,849			

	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	4,4871	0,7335	6,1177	0,0000
Luas Lahan (X1)	0,4706	0,0606	7,7594	0,0000
Pupuk (X2)	-0,0576	0,0338	-1,7019	0,1012
Pestisida (X3)	-0,0370	0,0668	-0,5546	0,5841
Tenaga Kerja(X4)	-0,1134	0,0303	-3,7431	0,0010

Lampiran 19. Data dengan Transformasi Log Natural (ln) pada Analisis Elastisitas Pendapatan Per Usahatani Lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No.	pendapatan	Luas Lahan (Ha)	Harga Pupuk (Rp)	Harga Pestisida (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)
	LnY	LnX1	LnX2	LnX3	LnX4
1	2,6222	0,0000	9,4316	7,8953	9,2196
2	2,7006	0,0000	8,4684	8,1074	9,2569
3	2,1685	-0,6931	8,6068	8,0167	9,3281
4	2,7141	0,0000	9,3793	7,9519	8,7655
5	2,5065	-0,5108	7,9866	7,9311	8,2017
6	2,1876	-0,6931	8,7269	8,2295	8,5596
7	2,5959	-0,5108	8,0354	8,1410	8,3302
8	2,5907	-0,6931	8,2038	8,3136	8,2118
9	2,5894	0,0000	8,6496	8,1487	9,1684
10	2,4418	-0,6931	7,3858	8,6414	8,0171
11	2,3541	-0,6931	9,1073	7,8100	8,3906
12	2,5511	0,0000	9,2150	7,6264	8,5720
13	2,5969	0,0000	9,0619	7,6776	9,1107
14	2,6892	0,0000	9,6330	7,9190	8,9829
15	2,7120	0,0000	8,4585	7,0675	8,8049
16	2,7798	0,0000	9,3685	8,0664	8,2421
17	2,4415	-0,6931	8,6909	7,8046	8,8967
18	2,6902	0,0000	8,4107	7,7131	9,1978
19	2,7437	0,0000	8,4209	7,7027	8,9240
20	2,6804	0,0000	8,3054	7,9038	8,9960
21	2,6654	-0,3567	8,9709	7,8080	8,0529
22	2,4283	-0,5108	9,4273	7,8731	8,4733
23	2,7226	0,0000	9,1416	7,7256	8,2646
24	2,8472	0,0000	9,3492	7,9571	7,5794
25	2,8829	0,0000	9,2919	7,5940	7,1109
26	2,5146	-0,6931	8,0186	7,7489	9,0219
27	2,7011	-0,1054	8,4118	7,7733	8,8120
28	2,4853	-0,6931	8,2473	8,1015	8,6249
29	2,7215	0,0000	8,4498	7,9350	7,6224
30	2,7536	0,0000	8,6194	7,9872	8,5045
Jumlah	78,0786	-7,5397	261,4740	237,1714	257,0832
Rata-rata	2,6026	-0,2513	8,7158	7,9057	8,5694

Lampiran 19. Grafik Analisis Regresi Linear Berganda Pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 3. Wawancara dengan bapak Hasbi salah satu responden

Gambar 4, Pohon Lada Putih Petani Responden di Desa Buntu Barana
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang



Gambar 5. Wawancara bersama dengan Ibu Suheda merupakan salah satu responden.



Gambar 6 : Pohon Lada putih

RIWAYAT HIDUP



MUHAR JAYANTL.B. Penulis dilahirkan di Belajen pada tanggal 16 April 1997 dari pasangan suami istri Bapak Baharuddin dan Ibu Risma. Peneliti anak ke empat dari 9 bersaudara menyelesaikan pendidikan di SDN 73 Sudu 2010, SPMN 1 Alla pada tahun 2013, SMKN 1 Enrekang pada tahun

2016 kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammdiyah Makassar (UNUSMUH) Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada tahun 2016.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah magang di PT. Shang Hyang Seri di Kabupaten Sidrap, penulis juga ikut dalam organda seperti Himpunan Mahasiswa Pertanian Masserempulu (HIMPERMAS) pada tahun 2017.

Berkat rahmat, doa serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan karya yang berjudul "Elastisitas Pendapatan Usahatani lada putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang".

MUHAR JAYANTI B

105961112416



Submission date: 18-Aug-2023 08:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1632649496

File name: SKRIPSI MUJARR 3.docx (293 KB)

Word count: 9732

Character count: 60350

MUHARJAYANTI B 105961112416

Originality Report

17%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

Similarity Sources



digilibadmin.unismuh.ac.id

9%



KORPRIA III

4%



repository.uma.ac.id

3%



media.unpar.ac.id

2%

Exclude:
Exclude:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



Sampul: 147
Jenis: 125
Hal: 100

25/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024

12/05/2024





PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 04 Juni 2020

Nomor : 134/DPMTSP/PP/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
YTH Kepala Desa Buntu Barana
Di
Kec. Curup

Berdasarkan surat dari Ketua Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 447/05/C.4.VII/V/41/2020 tanggal 30 Mei 2020, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Muhar Jayanti B**
Tempat Tanggal Lahir : **Belajen, 16 April 1997**
Instansi/Pekerjaan : **Mahasiswa**
Alamat : **Belajen, Kec. Ar**

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor/lingkungan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **Efektifitas Pendapatan Usahatani Lada pada Di Desa Buntu Barana Kecamatan Curup Kabupaten Enrekang**

Dilaksanakan mulai, Tanggal : 5 Juni 2020 s.d. Agustus 2020

Pengikut/Anggota :

Pada Prinsipnya dapat menyertai kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil skripsi kepada Bupati Enrekang dan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian

A.n. BUPATI ENREKANG
Kepala DPMTSP Kab. Enrekang

M. HALENG MASU, M.Si
Pangreh & Perbekas Utama Muda
Nip. 19651231 198502 1 002

Tembusan PP :

01. Bupati Enrekang (Ditutupi Laporan)
02. Kepala BAKHSAB/Kab. Enrekang
03. Kepala Dinas Pertanian Kab. Enrekang
04. Camat Curup
05. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Makassar
06. Yang bersangkutan (Muhar Jayanti B)
07. Pengepal



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN CURIO
DESA BUNTU BARANA**

Alamat: Rantelimbong No. 1 & Pos 9179

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 406/DBB/KC/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama **H. TAKDIRA**
Jabatan **Kepala Desa Buntu Barana**
Alamat **Rantelimbong Desa Buntu Barana**
Memberikan izin kepada Saudara
Nama **MUHAMMADIYAH**
Tempat, Tanggal Lahir **Belajen, 10 April 1997**
Pekerjaan **Mahasiswa**
Alamat **Belajen, Kecamatan Alla**

Untuk melakukan Penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi "Elaborasi Penetapan Usaha Tani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang" Di Desa Buntu Barana Kec. Curio Kab. Enrekang.

Demikian surat izin ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantelimbong, 14 Agustus 2020

An. Kepala Desa Buntu Barana

Sekretaris

SHURAFUDIN, L.